

Tradisi Pembacaan *Majmu' Syarif* sebagai Media Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah

Sri Agustina^{1*}, Aura Amelia Kanaya², Zaifatur Ridha³

^{1*,2,3} Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: sriagustina2407@gmail.com^{1*}, auraameliakanaya@icloud.com², zaifaturridha@staijm.ac.id³

Histori Artikel:

Dikirim 31 Maret 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 19 April 2026; *Diterima* 20 April 2026; *Diterbitkan* 10 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Tradisi keagamaan di lingkungan pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter spiritual peserta didik. Salah satu tradisi yang berkembang di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah adalah pembacaan *Majmu' Syarif* yang dilaksanakan secara rutin oleh siswa dan guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran tradisi pembacaan *Majmu' Syarif* sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual di madrasah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, dan pengelola madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan rutin pembacaan *Majmu' Syarif* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga berdampak nyata pada perubahan perilaku siswa. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, keterlibatan aktif siswa dalam ibadah berjamaah, serta tumbuhnya sikap saling menghargai dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai keikhlasan dan kebiasaan berdoa dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini berfungsi pula sebagai media pembelajaran nonformal yang efektif karena melibatkan praktik langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan. Tradisi pembacaan *Majmu' Syarif* terbukti memberi sumbangan nyata dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui perubahan sikap dan perilaku siswa yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Tradisi Keagamaan; Internalisasi Nilai; Spiritualitas; Pendidikan Islam; *Majmu' Syarif*.

Abstract

Religious traditions in Islamic educational institutions occupy a strategic position in shaping the spiritual character of students. One tradition that has developed at Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah is the recitation of *Majmu' Syarif*, which is regularly practiced by students and teachers. This study aims to examine the role of the *Majmu' Syarif* recitation tradition as a medium for the internalization of spiritual values at the madrasah. A qualitative approach with descriptive methods was employed in this study. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, students, and madrasah administrators. The findings indicate that the regular practice of *Majmu' Syarif* recitation does not merely serve as a means of spiritual guidance, but also produces observable changes in student behavior. These changes include greater discipline in attending religious activities, active participation in congregational worship, and the growth of mutual respect and solidarity within the school environment. Students also demonstrated an improved understanding of sincerity as a value and developed the habit of prayer in their daily lives. This activity further functions as an effective non-formal learning medium through direct practice and sustained habituation. The tradition of reciting *Majmu' Syarif* has been shown to make a concrete contribution to the internalization of spiritual values, as reflected in measurable shifts in students' attitudes and behavior within the madrasah environment.

Keyword: Religious Tradition; Internalization of Values; Spirituality; Islamic Education; *Majmu' Syarif*.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai spiritual menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam agar peserta didik memiliki kesadaran religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Pendidikan yang hanya menekankan aspek pengetahuan tanpa diimbangi pembentukan karakter spiritual berpotensi menghasilkan peserta didik yang memahami agama secara konseptual, tetapi kurang mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial (Minhaji *et al.*, 2023). Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai religius dapat dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penyertaan nilai spiritual dalam kegiatan sekolah (Djuaini, 2024).

Tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan merupakan salah satu media yang efektif dalam proses internalisasi nilai spiritual. Tradisi keagamaan berfungsi sebagai sarana pendidikan kultural yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung praktik religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman religius tersebut, nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari praktik kehidupan (Siswanto, 2021). Sejumlah penelitian telah mengkaji internalisasi nilai religius dalam konteks pendidikan. Thoha dan Fajri (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan ibadah seperti salat berjamaah di sekolah mampu membentuk karakter religius siswa, mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Penelitian lain menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang menyertakan nilai spiritual dalam berbagai aktivitas pendidikan sehingga membentuk sikap religius peserta didik (Kurnia *et al.*, 2025). Faiza dan Rofi'ah (2024) juga menunjukkan bahwa penyertaan nilai religius dalam program pendidikan tertentu dapat menumbuhkan kepedulian sosial serta meningkatkan kesadaran religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas internalisasi nilai religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah, sebagian besar masih berfokus pada program keagamaan formal, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan ibadah, atau penyertaan nilai religius dalam kurikulum pembelajaran. Kajian mengenai peran tradisi keagamaan lokal yang berkembang secara kultural di lingkungan madrasah sebagai media pendidikan spiritual masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* dalam kajian pendidikan Islam, khususnya terkait bagaimana tradisi keagamaan lokal yang hidup dalam komunitas pendidikan dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual bagi peserta didik. Tradisi keagamaan yang berkembang dalam lingkungan madrasah sering kali memiliki nilai pedagogis yang signifikan, namun belum banyak dikaji secara sistematis dalam perspektif pendidikan karakter berbasis spiritual.

Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah memiliki tradisi keagamaan berupa pembacaan Majmu' Syarif. Kitab ini merupakan kumpulan teks keagamaan yang berisi doa-doa, dzikir, dan shalawat yang disusun dari berbagai sumber dalam khazanah Islam, khususnya tradisi ulama Nusantara yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Secara historis, kitab ini digunakan sebagai amalan rutin dalam kegiatan keagamaan kolektif, seperti majelis dzikir dan pembacaan shalawat, yang bertujuan menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta mempererat ikatan spiritual antaranggota komunitas. Di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah, tradisi pembacaan Majmu' Syarif telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya religius lembaga. Kegiatan ini dilaksanakan secara berjamaah pada waktu-waktu tertentu dengan dipandu oleh guru atau siswa, sehingga tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga sarana pembelajaran nilai melalui pembiasaan. Siswa tidak hanya membaca teks keagamaan, tetapi juga memahami maknanya serta

menginternalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki *novelty* (kebaruan) dalam mengkaji tradisi pembacaan Majmu' Syarif sebagai praktik keagamaan berbasis budaya yang berkembang di lingkungan madrasah, sekaligus menganalisis perannya sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual bagi peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan program keagamaan formal atau kegiatan pembelajaran di kelas, penelitian ini memusatkan perhatian pada tradisi keagamaan kultural yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari proses pendidikan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pemanfaatan tradisi keagamaan lokal sebagai strategi internalisasi nilai-nilai spiritual di lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana tradisi pembacaan Majmu' Syarif berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial secara menyeluruh terkait pelaksanaan tradisi pembacaan Majmu' Syarif sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual di lingkungan madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang memadai mengenai makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan. Penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan makna di balik suatu fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Sumatera Utara, selama satu bulan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki tradisi keagamaan berupa pembacaan Majmu' Syarif yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari kegiatan religius di lingkungan madrasah. Tradisi tersebut menjadi fokus penelitian karena dianggap memiliki peran dalam pembentukan budaya religius dan internalisasi nilai-nilai spiritual bagi peserta didik.

Subjek penelitian berjumlah empat orang informan yang terdiri atas guru, siswa, dan pengelola madrasah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Majmu' Syarif. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diteliti serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode berikut.

1) Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi pembacaan Majmu' Syarif di lingkungan madrasah. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan siswa dan guru, serta suasana religius yang terbentuk selama kegiatan berlangsung.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru, siswa, dan pengelola madrasah untuk memperoleh informasi mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan, makna spiritual yang dirasakan peserta didik, serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi pembacaan Majmu' Syarif.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di madrasah, seperti foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, arsip madrasah, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan pengelola madrasah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi data serta kredibilitas temuan penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Majmu' Syarif di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah dilaksanakan secara rutin sebanyak tiga kali dalam seminggu (Senin, Rabu, dan Jumat) sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dengan jumlah peserta aktif sekitar 30–40 siswa dalam setiap pelaksanaan. Selama periode penelitian (satu bulan), peneliti melakukan delapan kali observasi yang menunjukkan pola pelaksanaan kegiatan yang relatif konsisten, baik dari segi waktu, tata cara, maupun keterlibatan peserta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap empat informan (guru, siswa, dan pengelola madrasah), ditemukan bahwa proses internalisasi nilai spiritual berlangsung melalui tiga pola utama, yaitu: (1) pembiasaan (*habit formation*) melalui kegiatan rutin, (2) keteladanan guru (*modeling*) dalam memandu kegiatan, dan (3) pengalaman religius kolektif (*collective religious experience*). Ketiga pola ini menjadi dasar peneliti dalam mengidentifikasi kemunculan nilai-nilai spiritual dari data lapangan.

3.1.1. Pola Kemunculan Nilai Spiritual dari Data

Nilai-nilai spiritual dalam penelitian ini tidak ditentukan secara normatif, melainkan disimpulkan melalui proses analisis data kualitatif yang mengacu pada temuan lapangan. Peneliti mengidentifikasi kemunculan nilai berdasarkan tiga indikator utama, yaitu: (a) pengulangan perilaku dalam hasil observasi, (b) kesamaan jawaban antarinforman dalam wawancara, dan (c) keterkaitan antara praktik keagamaan dengan makna yang diungkapkan oleh informan. Melalui proses reduksi dan kategorisasi data, peneliti mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tema nilai spiritual yang muncul secara konsisten selama penelitian. Hasil triangulasi sumber dan metode menunjukkan pola sebagai berikut:

- 1) Tiga dari empat informan menekankan aspek kedisiplinan, yang terlihat dari konsistensi kehadiran dan keteraturan mengikuti kegiatan.
- 2) Empat dari empat informan menyebutkan aspek kebersamaan, yang tercermin dari pelaksanaan kegiatan secara kolektif dan interaksi sosial yang harmonis antarsiswa.
- 3) Tiga dari empat informan menyebutkan adanya peningkatan keimanan, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran dalam berdoa dan berdzikir.
- 4) Dua dari empat informan secara eksplisit menyebut nilai keikhlasan, yang terlihat dari partisipasi siswa tanpa paksaan.

Pola ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan kedisiplinan merupakan nilai yang paling dominan muncul dalam praktik, sedangkan nilai keimanan dan keikhlasan lebih banyak teridentifikasi melalui refleksi subjektif informan. Temuan nilai spiritual dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada asumsi teoritis, tetapi berangkat dari data empiris yang diperoleh melalui proses triangulasi.

3.1.2. Nilai Keimanan

Nilai keimanan dalam penelitian ini diidentifikasi melalui kombinasi antara hasil observasi dan wawancara. Secara empiris, nilai ini tampak dari kebiasaan siswa dalam membaca dzikir dan doa secara konsisten selama kegiatan berlangsung, serta dari perubahan kesadaran religius yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa menyatakan: *"Setelah rutin ikut, saya jadi lebih sering ingat Allah, tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah."* Pernyataan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual yang tidak hanya terbatas pada konteks kegiatan di madrasah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada beberapa kesempatan, siswa mulai membaca doa secara mandiri tanpa arahan guru. Pengulangan perilaku tersebut mengindikasikan bahwa praktik keagamaan yang awalnya bersifat kolektif dan terstruktur telah berkembang menjadi kebiasaan personal, sehingga nilai keimanan tidak hanya tampak pada aspek ritual, tetapi juga pada perubahan sikap dan kesadaran individu siswa yang mencerminkan proses internalisasi nilai secara bertahap.

3.1.3. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan merupakan pola yang paling konsisten muncul dalam hasil penelitian. Hal ini diidentifikasi melalui pengulangan perilaku siswa selama proses observasi, di mana dalam delapan kali pengamatan mayoritas siswa hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan secara teratur. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu guru menyatakan: *"Awalnya harus diingatkan, tapi sekarang siswa sudah terbiasa datang sebelum kegiatan dimulai."* Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku dari kondisi awal yang memerlukan pengawasan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri, didukung pula oleh data kehadiran yang relatif stabil selama periode penelitian. Nilai kedisiplinan dalam penelitian ini tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap jadwal, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran internal siswa untuk mengikuti kegiatan tanpa dorongan eksternal, yang menunjukkan bahwa pembiasaan melalui kegiatan keagamaan mampu menjadi sarana efektif dalam membangun karakter disiplin secara berkelanjutan.

3.1.4. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan salah satu temuan yang paling dominan dalam penelitian ini, di mana seluruh informan menyebutkan bahwa kegiatan pembacaan Majmu' Syarif turut mempererat hubungan sosial antarsiswa. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola madrasah menyatakan: *"Kegiatan ini membuat siswa lebih kompak, tidak ada sekat antar kelas saat pelaksanaan."* Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya pola interaksi sosial yang positif selama kegiatan berlangsung, seperti saling mengingatkan, menjaga kekompakan dalam membaca, serta menunjukkan sikap saling menghargai antarpeserta. Pengulangan pola interaksi tersebut dalam setiap pelaksanaan mengindikasikan bahwa nilai kebersamaan tidak hanya muncul secara situasional, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sosial di lingkungan madrasah, sehingga kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai media pembentukan solidaritas sosial dan kohesi kelompok di kalangan siswa.

3.1.5. Nilai Keikhlasan

Nilai keikhlasan dalam penelitian ini diidentifikasi melalui analisis terhadap bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan pembacaan Majmu' Syarif. Meskipun tidak semua informan menyebutkan nilai ini secara eksplisit, indikasi keikhlasan dapat dilihat dari keterlibatan siswa yang berlangsung secara konsisten tanpa adanya paksaan langsung. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa menyatakan: *"Kami ikut karena sudah terbiasa dan merasa butuh, bukan karena disuruh."* Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran motivasi dari yang semula bersifat eksternal menjadi motivasi internal yang lahir dari kesadaran diri, didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa tetap mengikuti kegiatan secara aktif meskipun pengawasan guru tidak selalu ketat. Proses ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu

mendorong terbentuknya sikap ikhlas sebagai bagian dari internalisasi nilai spiritual pada peserta didik.

3.1.6. Hambatan dan Tantangan

Selain temuan mengenai nilai-nilai spiritual, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam pelaksanaan tradisi pembacaan Majmu' Syarif, yaitu: (a) kurangnya pemahaman terhadap makna teks keagamaan pada sebagian siswa, (b) variasi tingkat kekhusyukan selama kegiatan berlangsung, dan (c) keterbatasan waktu yang menghambat pendalaman makna bacaan. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu guru menyatakan: *"Kadang siswa hanya membaca tanpa memahami, karena waktu terbatas untuk menjelaskan maknanya."* Hasil observasi turut menunjukkan bahwa tidak semua siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama, baik dari segi perhatian maupun kekhusyukan selama kegiatan berlangsung. Hambatan-hambatan tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai spiritual belum berlangsung secara merata pada seluruh peserta didik, sehingga diperlukan upaya penguatan seperti pemberian penjelasan makna secara lebih sistematis agar proses internalisasi nilai tidak hanya berhenti pada tataran praktik ritual.

Kegiatan pembacaan Majmu' Syarif terbukti memberikan pengalaman religius yang dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Pengalaman religius melalui praktik ibadah bersama dapat mempererat dimensi spiritual sekaligus menumbuhkan kesadaran religius dalam diri siswa, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan religius di sekolah dapat meningkatkan religiusitas serta membentuk sikap sosial yang lebih positif (Nuryana & Suyadi, 2021). Tradisi ini turut menanamkan nilai keimanan yang tercermin dari kebiasaan siswa mengingat Allah melalui bacaan doa dan dzikir, nilai keikhlasan yang terlihat dari partisipasi tanpa paksaan, nilai kedisiplinan yang terbentuk melalui rutinitas terjadwal, serta nilai kebersamaan yang muncul melalui pelaksanaan kegiatan secara kolektif. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan rutin dapat membentuk karakter religius siswa melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan (Sutrisno *et al.*, 2023). Tradisi ini juga turut membangun budaya religius di lingkungan madrasah yang tercermin dari kebiasaan siswa melaksanakan ibadah bersama, menghormati kegiatan keagamaan, serta menunjukkan sikap yang lebih santun dalam interaksi sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Rahman & Hasanah, 2022).





Gambar 1. Kegiatan Dokumentasi.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Majmu' Syarif di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah berperan sebagai media internalisasi nilai spiritual melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman religius kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses berulang yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif pendidikan, pembiasaan (*habit formation*) merupakan strategi penting dalam membentuk karakter karena perilaku yang diulang secara konsisten akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada individu, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang menyatakan bahwa praktik religius rutin di lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas spiritual dan moral siswa (White, 2020). Keterlibatan guru sebagai pembimbing juga menunjukkan adanya peran penting *modeling* dalam proses internalisasi nilai, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan dalam praktik keagamaan yang terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata (Sanderse, 2021).

Pengalaman religius kolektif yang dialami siswa melalui kegiatan pembacaan bersama memiliki andil besar dalam membentuk nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Praktik keagamaan tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual individu, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang positif, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas religius kolektif dapat meningkatkan rasa kebersamaan, empati, dan kohesi sosial di kalangan siswa (King & Boyatzis, 2021). Nilai kedisiplinan dan kebersamaan muncul sebagai nilai yang paling dominan karena keduanya berkaitan langsung dengan pola perilaku yang dapat diamati secara berulang, sedangkan nilai keimanan dan keikhlasan lebih banyak teridentifikasi melalui refleksi subjektif informan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan spiritual individu sering kali bersifat personal dan berkembang melalui pengalaman reflektif yang berulang (Hardy, 2022).

Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam proses internalisasi nilai, seperti keterbatasan pemahaman makna teks dan variasi tingkat kekhuyukan siswa. Praktik religius yang dilakukan secara rutin belum tentu menghasilkan internalisasi nilai yang optimal apabila tidak disertai pemahaman yang memadai, sehingga perpaduan antara praktik religius dan pemahaman reflektif dinilai sangat penting dalam membentuk kesadaran spiritual yang mendalam pada peserta didik (Liang & Perez, 2023). Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai, sehingga keberhasilan pendidikan spiritual tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kegiatan, tetapi juga oleh kualitas pendampingan dan kedalaman pemahaman yang diberikan kepada siswa. Tradisi pembacaan Majmu' Syarif terbukti berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter spiritual siswa melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman kolektif, meskipun efektivitasnya masih perlu didukung dengan penguatan aspek pemahaman agar internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih optimal dan merata pada seluruh peserta didik.

4. Kesimpulan

Tradisi pembacaan Majmu' Syarif di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah terbukti berperan efektif sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual bagi peserta didik. Proses internalisasi tersebut berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin, keteladanan guru dalam memandu kegiatan, serta pengalaman religius kolektif yang dialami siswa. Nilai-nilai spiritual yang berhasil diinternalisasikan meliputi keimanan, kedisiplinan, kebersamaan, dan keikhlasan. Nilai kedisiplinan dan kebersamaan muncul sebagai pola yang paling dominan karena dapat diamati secara langsung melalui perilaku siswa yang konsisten, sedangkan nilai keimanan dan keikhlasan lebih banyak teridentifikasi melalui kesadaran dan pengalaman subjektif siswa. Proses internalisasi nilai belum sepenuhnya merata karena masih terdapat hambatan, seperti keterbatasan pemahaman makna teks dan variasi tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan. Tradisi pembacaan Majmu' Syarif dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pendidikan spiritual yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji efektivitas tradisi keagamaan dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti penggunaan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat perubahan perilaku siswa secara lebih terukur. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian pada berbagai lembaga pendidikan lain guna membandingkan peran tradisi keagamaan dalam konteks yang berbeda, serta mengkaji perpaduan antara pemahaman makna teks dan praktik keagamaan agar proses internalisasi nilai spiritual dapat berlangsung secara lebih optimal.

5. Daftar Pustaka

- Djuaini, A. (2024). Internalisasi nilai religius dalam pendidikan Islam di era modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 33–45.
- Faiza, R., & Rofi'ah, S. (2024). Integrasi nilai religius dalam program pendidikan untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 55–67.
- Hardy, S. A. (2022). Spiritual development and identity formation. *Journal of Adolescent Research*. <https://doi.org/10.1177/07435584211065133>
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2021). Religious and spiritual development. *Journal of Adolescence*. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.12.004>

- Kurnia, D., Rahmat, A., & Sari, M. (2025). Budaya sekolah berbasis religius dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 72–85.
- Liang, B., & Perez, R. (2023). Religion, spirituality, and youth development. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01572-0>
- Minhaji, A., Fauzi, M., & Rahman, F. (2023). Islamic education and the development of students' spiritual character in contemporary schools. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1>
- Nuryana, Z., & Suyadi. (2021). Character education based on Islamic values in schools. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 1075–1083. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3>
- Rahman, M., & Hasanah, U. (2022). Religious school culture and students' spiritual character development. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 201–214.
- Sanderse, W. (2021). The role of teachers in moral and spiritual education. *Journal of Religious Education*. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00120-6>
- Siswanto. (2021). Tradisi keagamaan sebagai media pendidikan nilai dalam masyarakat Islam. *Jurnal Studi Islam*, 16(2), 89–101.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, H., Mulyadi, A., & Rahmawati, D. (2023). Religious culture in schools and its impact on students' character development. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 187–200.
- Thoha, M., & Fajri, A. (2024). Pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–60.
- White, J. (2020). Religious education and formation of identity. *Journal of Beliefs & Values*. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1705896>.